

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini kita hidup di era globalisasi. Globalisasi terjadi karena semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak di berbagai aspek kehidupan. Dunia pendidikan juga terus menerus mengglobal. Pendidikan di negara-negara maju telah berkembang dengan cepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang bernuansa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian juga di Indonesia, pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Lampiran peraturan Menteri Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya tidak lepas dari peran guru dalam proses pengajaran di sekolah. Salah satu tugas guru adalah mengajar. Mengajar pada hakikatnya ialah membelajarkan siswa, dalam arti mendorong dan membimbing siswa belajar. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan latihan. Itu sebabnya dalam proses belajar,

guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut.

Menurut Hudojo belajar IPS akan menarik minat jika penyajiannya bersifat konkret dan melibatkan siswa secara aktif, baik dari segi mental maupun fisik dengan belajar berdasarkan kegiatan<sup>1</sup>. Pada akhirnya pembelajaran IPS tersebut akan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penyelidikan secara sistematis, memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori berdasarkan fakta di alam yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu memahami hubungan antar konsep, serta mampu berkomunikasi dengan menggunakan terminologi ilmiah dan pengujian ilmiah. Hal ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan melibatkan keaktifan siswa.

Salah satu komponen utama dalam pembelajaran kontekstual adalah asesmen autentik atau penilaian sebenarnya. Penerapan pembelajaran berbasis kontekstual selayaknya diiringi oleh sistem penilaian yang berbasis kontekstual pula. Menurut Muhsetyo, asesmen autentik adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Salah satu asesmen autentik adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja sangat sesuai dengan pembelajaran IPS karena menyangkut penyelidikan ilmiah, komunikasi ilmiah, kreativitas ilmiah dan sikap ilmiah.

---

<sup>1</sup> Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar IPS*. (Jakarta, 1990), 54

Melalui penerapan penilaian kinerja pada pembelajaran IPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran<sup>2</sup>.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Rusyan mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Dalam upaya membimbing dan memfasilitasi siswa belajar, guru memerlukan alat bantu pembelajaran yang disebut media.

Keberadaan media dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan di sekolah baik dari segi media itu sendiri maupun peran guru sebagai sumber gagasan dalam proses pengadaan dan penggunaannya. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran banyak ragamnya. Setiap jenis media pembelajaran memiliki tingkat efektivitas sendiri-sendiri. Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan keefektifan proses pembelajaran.

Media pembelajaran dalam pembelajaran IPS, yaitu (1) media sederhana, terdiri atas papan tulis, papan grafik, globe, (2) media cetak, misalnya buku, peta LKS, (3) media elektronik. Tuntutan masa kini, agar guru mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat, perlu mendapatkan perhatian dan

---

<sup>2</sup> Gatot Muhsetyo, *Pembelajaran IPS SD*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), 26

tanggapan yang sungguh-sungguh dari banyak pihak, kalau tidak pendidikan di Indonesia akan semakin tertinggal dari negara-negara lain. Namun pada kenyataannya, guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS. Padahal tidak mudah untuk membawa siswa mampu memahami konsep di dalam kelas.

Hasil observasi yang dilakukan guru di kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran IPS hanya mengacu pada metode yang teoritis dengan media yang terbatas. Mata pelajaran IPS di madrasah ini menjadi tidak menarik bagi siswa karena terlalu banyak konsep yang harus mereka hafal. Dengan demikian siswa kurang memahami konsep dan manfaat dari pelajaran IPS secara nyata. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana biasanya diajarkan, yaitu menggunakan metode ceramah dan diskusi biasa. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS di kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan, budaya dan kecintaan membaca siswa kurang, siswa cenderung belajar dengan menghafal konsep, siswa dalam mendefinisikan suatu konsep cenderung sama dari pengertian yang ada dalam buku teks. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi biasa sehingga siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dari nilai ulangan harian dengan jenis soal uraian rata-rata 62, yang artinya nilai di bawah standar ketuntasan belajar minimal siswa kelas V MI.

Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan dalam mata pelajaran IPS yaitu  $\geq$  70.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPS di Siswa Kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan, didapatkan fakta bahwa guru tidak pernah menggunakan media gambar pada saat pembelajaran IPS materi Peninggalan sejarah Hindu, Budha, dan Islam, pada umumnya hanya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa kurang mampu memahami konsep yang diberikan oleh guru sehingga motivasi belajar IPS siswa rendah.

**Tabel 1.1 Ketuntasan belajar Pra Tindakan**

No	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
1	10 Siswa	35,7%	Tuntas
2	18 Siswa	64,3%	Belum Tuntas

Berdasarkan permasalahan di atas kiranya dapat di pahami betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu faktor pendukung untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan untuk membantu siswa memahami konsep dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya dipandang perlu untuk ditindak lanjuti melalui perbaikan pembelajaran IPS dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Sesuai dengan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul “*Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Media Gambar Dalam Pembelajaran Sejarah Peninggalan Hindu-Budha dan Islam Siswa Kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan*”.

Dalam observasi penulis temukan bahwa ketuntasan belajar yang diperoleh siswa kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan sebesar 35,7% yaitu sebanyak 10 siswa tuntas sedangkan 18 siswa tidak tuntas. Dengan jumlah siswa secara keseluruhan di kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan sebanyak 28 siswa. KKM Mata pelajaran IPS kelas V adalah 70. Untuk lebih jelasnya ditulis pada tabel berikut:

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah bahwa Bagaimana penggunaan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah peninggalan Hindu, Budha Islam siswa Kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan?

### **C. Tindakan Yang Dipilih**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mencoba untuk mencari pemecahan masalah tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama yang diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. PTK bertujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya. Dalam masalah ini, tindakan yang dilakukan dengan penggunaan media

gambar dapat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah peninggalan Hindu, Budha, Islam siswa Kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa Kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan media gambar.

#### **E. Lingkup Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka batasan penelitian ini adalah penggunaan media gambar dapat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peninggalan sejarah Hindu, Budha Islam siswa Kelas V MI. Darul Ulum Gondangwetan Kabupaten Pasuruan Tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan layanan dan bimbingan serta bantuan kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS kelas V.

2. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran IPS kelas V

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk mata pelajaran IPS

4. Peneliti lain

Dapat dijadikan perbandingan untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sejenis dan cakupan lebih luas.